BERUNTUNGLAH JUAL BELI ITU !

Syaikh Abu Yahya Al-Liby
[rahimahullah]

Syawal 1430 H
As-Sahab Media

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Segala puji hanya milik Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkan jalannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tiada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, yang Allah utus dengan membawa petunjuk dan dien yang benar, supaya Allah nampakkan di atas seluruh agama, meski orang-orang kafir tidak suka. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah pada beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka dan mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Amma ba'du,

Wahai kamu sekalian yang telah ridho Allah sebagai Rabb, Islam sebagai dien, dan Muhammad shollallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan utusan... Bertakwalah kalian kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sesungguhnya ketaqwaan pada Allah 'azza wa jalla adalah sebaik-baik bekal. Sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan;

"Dan berbekallah kalian, karena sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

Sebagaimana yang kalian ketahui wahai saudara yang kami cintai.. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan pada kita dienul Islam sebagai penutup risalah dan Allah tidak meridhoi hamba-Nya memeluk dien selain Islam. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran 3:85)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah 5:3)

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan pada kita bahwa hidayah ke jalan-Nya yang lurus merupakan suatu nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Oleh karena itu di setiap rakaat sholat kita selalu mengucapkan, "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah 1:6-7)

Mereka, sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan, "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan rosul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa' 4:69)

Islam merupakan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala dan rahmat dari Allah 'azza wa jalla kepada ciptaan-Nya, dan hidayah kepada Islam merupakan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Maka barangsiapa yang Allah bukakan hatinya kepada Islam dan Allah terangi hatinya dengan hidayah kepadanya, Allah telah lebihkan dia dengan sebaik-baik nikmat dan sebaik-baik pemberian.

Maka hidayah kepada Islam, wahai saudaraku, tidak akan ada seorang yang bisa mendapatkannya kecuali dengan karunia dan pemberian Allah subhanahu wa ta'ala semata. Allah 'azza wa jalla berfirman, "Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah." (Yunus 11:100)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk Dia beri petunjuk, niscaya Allah akan lapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk Dia sesatkan, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am 6:125)

Allah 'azza wa jalla, Dialah yang memberi petunjuk kita ke jalan yang lurus. dan Dialah yang memuliakan kita dengan menjadi dari pengikut Sayyidil Mursalin (Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam)

Jika dilihat dari kecenderungan seseorang terhadap dien ini, maka manusia terbagi menjadi 2 golongan:

1. Golongan yang benar, yang mendapat hidayah dan jalan yang lurus. Yaitu; Hizbullah (golongan Allah) orang-orang yang beriman.

2. Golongan sesat dan kesengsaraan Yaitu; Hizbusysyaithan (golongan setan) yang terkutuk. Allah 'azza wa jalla berfirman,

   "Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rosul-Nya." hingga akhir ayat tersebut ...

   Mereka itulah hizbullah (golongan Allah). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah 58:22)

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, rosul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) Dan barangsiapa mengambil Allah, rosul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah 5:55-56)

Mengenai golongan setan, Allah berfirman, "Mereka itulah golongan setan Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujadilah 58:19)

Golongan yang mendapat hidayah ialah golongan ahlul haq, mereka adalah pengikut para rosul semenjak diturunkan kitab-kitab Allah dari sisi-Nya kepada mereka, para rosul, hingga diwariskannya bumi serta yang berada di atasnya kepada mereka. Dan para pengikut setan adalah orang-orang yang sangat hina,

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan rosul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan." (Al-Mujadilah 58:5)

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang menetang Allah dan rosul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." (Al-Mujadilah 58:20) Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

Pembagian ini menjadi 2 golongan, golongan iman dan hidayah, yaitu hizburrahman dan golongan kesesatan, kafir dan kesengsaraan yaitu hizbussetan (golongan setan).

Pembagian ini sebagaimana yang telah Allah subhanahu wa ta'ala kabarkan kepada kita, akan menyebabkan terjadinya bentrokan antara 2 golongan ini, dan menyebabkan terjadinya pertikaian yang tidak akan pernah putus selamanya. Allah 'azza wa jalla menjelaskan mengenai golongan kafir ini,

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup." (Al-Baqarah 2:217)

dan Allah 'azza wa jalla berfirman, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah 2:120)

Allah 'azza wa jalla telah memberitahukan pada kita; kedengkian dan kebencian yang mereka sembunyikan dalam hati.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah 2:109)

Dan Allah berfirman,"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari

Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian).” (Al-Baqarah 2:105) Jadi pertikaian ini tidak akan ada habisnya.

Golongan beriman niat dan tujuan mereka memberi petunjuk pada manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kesusahan menuju rahmat, dan dari kesempitan menuju kelapangan.

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata’.” (Yusuf 12:108)

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman pada Nabi-Nya, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al-Anbiya’ 21:107) Rahmat.. dienul Islam ialah dien rahmat, hidayah, dan kelapangan.

Sedangkan golongan setan menginginkan golongan istiqomah dan haq berpaling dari jalan yang lurus serta menjadi budak hawa nafsu mereka.

“Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” (An-Nisa’ 4:27)

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.” (An-Nuur 23:19)

Pertikaian ini bentuknya sangatlah banyak, diantara bentuknya yang paling tinggi ialah jihad fie sabilillah. Ibadah inilah yang disyariatkan Allah subhanahu wa ta’ala untuk membedakan golongan yang benar dari golongan yang sesat, serta merapikan barisan kaum muslimin, dan membersihkannya dari noda-noda keburukan (orang munafiq).

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).” (Ali Imran 3:179)

Dan Allah Subhana wa Ta’ala berfirman, “Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik” (Al-Anfal 8:37)

Maka Islam atau adanya jihad fie sabilillah akan memilah golongan hidayah dan istiqomah dari selainnya, kenapa? Karena jihad fie sabilillah merupakan tingkatan wala' yang paling tinggi serta jelas kepada kelompok Allah yang beriman, dan tingkatan baro' (berlepas diri) paling tinggi dan paling jelas dari kelompok (pengikut) setan yang kafir.

Ketika engkau mengklaim, "Aku cinta Allah 'azza wa jalla dan mengikuti nabi shollallahu 'alaihi wasallam serta berpihak pada kelompok Allah yang beriman, apa buktimu?", buktinya ialah menyerahkan jiwamu yang telah Allah subhanahu wa ta'ala ciptakan untuk menolong dien yang disyari'atkannya serta taat pada perintahn-Nya yang telah diturunkan di dalam kitab-Nya.

Dan ketika engkau berperang melawan kelompok setan dan pengikutnya, ini menjadi pernyataan baro' terhadap mereka, dari sesembahan mereka, dan dari dien mereka. Dan yang merupakan tingkatan tertinggi dari baro' serta pernyataan kebencian dan permusuhan ialah dengan berusaha membunuh dan memerangi mereka. Oleh karena itu jihad merupakan bukti nyata loyalitas kepada orang beriman dan anti-loyalitas terhadap orang kafir.

Seseorang ketika berada di medan jihad, melaksanakan ibadah yang agung ini, pada saat itulah dia menyatakan loyalitasnya pada Allah, rosul dan orang-orang beriman. Dan menyatakan anti-loyalitas terhadap orang kafir yang jahat dengan segala bentuknya, berbagai macam sekte dan kepercayaan mereka.

Wahai saudara.. Allah subhanahu wa ta'ala telah memuliakan kita dengan menjadi bagian dari orang mukmin yang berjihad. Ini merupakan karunia dari Allah ta'ala yang Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu wahai saudara, Allah subhanahu wa ta'ala telah menjadikan jihad fie sabilillah sebagai bukti ketulusan seseorang terhadap-Nya.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan rosul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat 49:15)

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu..” (Al-Ahzab 33:23)

Maka jihad itu bukti ketulusan pada Allah subhanahu wa ta’ala, dan mujahidin, mereka adalah orang-orang yang benar (tulus). Oleh karena itu seorang muslim hendaknya bersama dengan orang-orang yang benar (tulus), sebagimana yang telah Allah subhanahu wa ta’ala perintahkan,

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (At-Taubah 9:119)

Kenapa jihad menjadi bukti kebenaran, ketulusan dan keberpihakan seseorang terhadap Allah subhanahu wa ta’ala? Karena disebabkan adanya pelaksanaan transaksi jual beli antara hamba dengan Allah subhanahu wa ta’ala. Setiap muslim yang memeluk dien Allah ‘azza wa jalla dan menyatakan rela dengan Allah subhanahu wa ta’ala sebagai Rabbnya, Islam sebagai diennya, Muhammad shollallahu ‘alaihi wasallam sebagai nabinya; dengan pernyataan inilah telah terjadi transaksi jual beli antara sang hamba dengan Allah subhanahu wa ta’ala, yang merupakan transaksi paling agung secara mutlak.

Allah ‘azza wa jalla berfirman, “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh dan terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (At-Taubah 9:111)

Ayat ini wahai saudara, merupakan ayat perniagaan (jual-beli) dengan Allah subhanahu wa ta’ala. Di dalamnya terkandung rukun jual-beli secara lengkap. Transaksi ini ada pembelinya, yaitu Allah subhanahu wa ta’ala, ada penjualnya, yaitu setiap mukmin yang tulus pada Allah subhanahu wa ta’ala, ada harganya, yaitu surga, ada barang dagangannya, yaitu jiwa dan harta, ada dokumen akad (watsiqotul

aqdi), yaitu al-qur'an, taurat, dan injil. Maka, ini merupakan transaksi yang sempurna antara hamba mukmin dengan Allah subhanahu wa ta'ala.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin."

Di dalam ayat tersebut tidak disebutkan "Allah akan membeli", bukan juga "Allah membeli", namun "Sesungguhnya Allah telah membeli". Maksudnya akad transaksi tersebut telah terjadi dan berlalu, tidak perlu diulang. Telah terjadi kesepakatan antara hamba dengan Allah subhanahu wa ta'ala setelah dia memeluk dien Islam dan menambatkan hatinya untuk menjadi bagian dari golongan dien ini. Jadi jiwa yang engkau miliki saat ini telah dibeli, engkau tidak memilikinya, engkau saat ini diminta untuk menyerahkannya kepada pembelinya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin."

Jiwa orang-orang mukmin adalah jiwa yang suci lagi bersih. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala merelakannya menjadi barang dagangan yang akan diganti dengan surga, kenapa? Karena jiwa tersebut suci, ikhlas pada Allah 'azza wa jalla, mentauhidkan Allah subhanahu wa ta'ala, tidak ternodai dan terkotori (najis) syirik sebagaimana keadaan orang-orang musyrik

"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."(At-Taubah 9:28)

Maka dari itu mereka (orang-orang musyrik) tidak berhak menjadi penduduk surga, bagaimana bisa masuk surga sedang mereka najis (kotor)?

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu." (Az-Zumar 39:35)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia

amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah 2:217)

Jadi surga itu tidak akan dimasuki kecuali orang-orang mukmin saja, sebagaimana nabi shollallahu 'alaihi wasallam sabdakan.

Orang-orang mukmin mempunyai tingkatan berdasarkan tingkatan iman mereka di dunia, iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, yang paling utama adalah "laa ilaaha illallah" (tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah), yaitu mentauhidkan Allah 'azza wa jalla, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan.

Nah, dalam hal ini manusia itu bermacam-macam kadarnya, tiada yang tahu kecuali Allah 'azza wa jalla.

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin."

Manusia ketika menyatakan dirinya menjadi pengikut Allah yang beriman, dengan itulah jiwanya telah terbeli oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan demikian bersegeralah ke pasar dimana barang dagangan tersebut diserahkan, lalu barang dagangannya apa?

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka."

Seperti yang kita tahu wahai saudara, setiap ayat yang datang dari kitabullah 'azza wa jalla, ketika disebutkan dalam ayat tersebut jihad harta dan jiwa, maka jihad harta selalu didahulukan daripada jihad jiwa (diri), kecuali di dalam ayat ini.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah." (Al-Anfal 8:72). (Dalam ayat ini) Allah mendahulukan harta daripada jiwa.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka." (At-Taubah 9:20)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu." (At-Taubah 9:41)

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rosul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu." (Ash-Shaf 61:10-11)

Penyebutan harta didahulukan daripada jiwa, karena jihad tidak akan terlaksana dan roda perjalanannya tidak akan berjalan kecuali dengan adanya harta (dana). Dengan demikian kita mengetahui bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala telah memaafkan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dapat mereka nafkahkan untuk jihad, tidak mendapatkan kendaraan, bekal, dan harta untuk keperluan jihad.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan rosul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (At-Taubah 9:91-92).

Mereka tidak memiliki suatu apapun yang dapat mereka nafkahkan untuk berjihad di jalan Allah. Kecuali dalam ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala mendahulukan jiwa daripada harta, kenapa?

Karena di sini merupakan tawar-menawar, seperti perkataan.. tawarlah dengan harga termahal, meminta sesuatu paling berharga bagi mereka, yaitu jiwa mereka, (karena) jiwa itu lebih berharga bagi seseorang daripada hartanya.

*Derma harta itu derma yang mulia *** Derma jiwa itu puncak tertinggi derma*

Ketika seseorang mendermakan dirinya untuk satu perkara dari banyak perkara atau sebuah aqidah dari sekian banyak aqidah, maka secara pasti ini menunjukkan bahwa dia mengedepankan aqidah atau perkara tersebut ketimbang jiwa yang ia miliki.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka."
Sebagai ganti apa? "..dengan memberi surga untuk mereka."

Jiwa mereka akan diganti dengan surga. Renungkanlah wahai saudaraku.. transaksi ini, jiwa-jiwa yang telah Allah beli; Dia-lah yang telah menciptakannya dan akan dikembalikan kepada kalian lagi ditambah dengan surga seluas langit dan bumi.

Maka Allah subhanahu wa ta'ala membeli dari kita sesuatu yang Dia berikan pada kita, kemudian akan dikembalikan pada kita sebagai bentuk penghormatan-Nya pada kita ditambah lagi dengan surga seluas langit dan bumi.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "..dengan memberikan surga untuk mereka (bianna lahumul jannah)."

Perhatikan kalimat "telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga", lalu Allah berfirman "bianna lahumul jannah" (sungguh bagi mereka surga), karena kata "anna" adalah kata penegasan sehingga tidak tersisa lagi keraguan atau was-was bagi sang penjual, yaitu orang yang beriman.

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala mendahulukan huruf jar atas majrur, mendahulukan "lahum" (bagi mereka) sebelum "al-jannah" (surga), yang berarti menunjukkan pengkhususan. Pendahuluan khobar (lahum) atas mubtada (al-jannah) menunjukkan pengkhususan seperti dalam ayat ini. Seakan-akan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman bahwa surga itu hanya untuk mereka, dan bukan untuk selain mereka. Seakan-akan Allah berfirman bahwa surga itu menjadi khusus untuk mereka, yang merupakan pengokohan dari Allah 'azza wa jalla bahwa mereka berhak untuk mendapatkan surga. Dan mereka akan mendapatkan surga itu dengan penuh

keyakinan jika mereka jujur dalam berusaha untuk menyerahkan dangangan ini, (bahwa bagi mereka surga).

Amatilah wahai saudara, harga jiwamu -yang pada suatu hari nanti pasti akan hilang- (ialah) surga seluas langit dan bumi. Surga yang di dalamnya terdapat keridhoan Allah subhanahu wa ta'ala. Surga yang di dalamnya engkau dapat melihat Allah 'azza wa jalla. Surga yang di dalamnya bisa mendampingi para nabi, shodiqin, syuhada, dan sholihin. Surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan tiada putus selamanya. Surga yang tiada sedih, lelah, dan sakit. Kenikmatan surga wahai saudara, semua ini ada di surga yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah terbersit dalam hati manusia. Semua ini akan bisa didapatkan dengan cara menyerahkan jiwamu yang suatu saat pasti hilang, entah itu engkau kehendaki atau tidak.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "..dengan memberikan surga untuk mereka."

Apa yang dituntut dari kita? Apa bukti bahwa kita bersungguh-sungguh menyerahkan barang dagangan ini? Atau di mana pasar tempat kita menyerahkan barang dagangan itu pada Allah 'azza wa jalla ?

Setiap orang menyatakan dirinya ingin meyerahkan barang dagangan ini dan ingin memenuhi transaksi perniagaan antara dia dengan Allah subhanahu wa ta'ala. Namun Allah 'azza wa jalla tidak membiarkan hanya dengan sekedar pernyataan saja, tapi diperlukan pernyataan, bukti, serta hujjah yang jelas dalam hal tersebut.

Disebutkan dalam ayat "Berperanglah di jalan Allah", barangsiapa yang tulus sungguh-sungguh dalam mencari surga sebagai ganti dari jiwanya, hendaknya dengan cara berperang di jalan Allah.

Allah tidak mengatakan "berjihad di jalan Allah", tapi Allah mengatakan "berperang di jalan Allah" supaya tidak lagi tersisa ruang untuk berbagai takwil. Hingga tak ada lagi yang datang dan mengatakan sesungguhnya maksud dari ayat itu adalah jihad melawan hawa nafsu atau jihad melawan setan atau jihad amar ma'ruf nahi munkar atau jihad da'wah kepada Allah atau jihad jenis lain.

Namun sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla berfirman “yuqotilun” (mereka berperang) kalimat yuqotilun merupakan kalimat arab yang mempunyai arti tertentu dan jelas, qootala yuqootilu qitaalan fahuwa muqotilun au maqtulun (dia telah membunuh, dia sedang membunuh, pembunuhan maka menjadi pembunuh atau dibunuh). Setiap orang memahami makna kalimat ini, oleh karena itu Allah subhanahu wa ta’ala menuntut setiap mukmin agar menjadi mujahid muqotil (yang berperang) yaitu pemuda militer.

Inilah dia siroh nabi shollallahu ‘alaihi wasallam, beliau dulu adalah seorang guru bagi para sahabatnya, seorang penyeru pada kebaikan, pengishlah (yang memperbaiki hubungan) di antara manusia, seorang khotib jum’at, seorang suami di rumahnya. Beliau adalah seorang panglima perang yang ikut dalam kancah peperangan secara langsung, tidak hanya sekedar mengirim pasukan dan tinggal diam di kota, tapi berada di barisan paling depan sampai-sampai para sahabat rodhiyallahu ‘anhum mengatakan, “Di saat peperangan memanas, kami berlindung kepada rosulullah dan beliau adalah orang yang paling berani menghadapinya”. Ketika peperangan semakin berkecamuk, kepala berterbangan, dan pemberani bertemu dengan pemberani, beliau shollallahu ‘alaihi wasallam berada di barisan terdepan sedang sahabat berlindung di belakangnya, orang yang pemberani merekalah yang berada disampingnya. Inilah siroh nabi shollallahu ‘alaihi wasallam, beliau memegang pedang dengan tangannya dan memenggal leher-leher musuh. Beliau tidak mengatakan, “Aku adalah rosulullah shollallahu ‘alaihi wasallam maka tidak ada jihad bagiku”, dan tidak mengatakan, “Aku akan tetap tinggal di sini, menyibukkan diri dengan mengajar orang-orang”. Namun peperangan ini merupakan ilmu yang wajib diajarkan pada manusia dengan perkataan dan perbuatan.

Allah ‘azza wa jalla mengajarkan kita jihad sampai bagaimana berperang dan membunuh musuh kita. Allah ‘azza wa jalla berfirman, “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka.” (Muhammad 47:4)

Allah subhanahu wa ta’ala mengajarkan ini. Allah ‘azza wa jalla berfirman, “(Ingatlah), ketika Rabmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku

bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfal 8:12)

Jadi, siapa saja yang ingin meniru nabi shollallahu 'alaihi wa sallam, apakah dia seorang ilmuwan, pelajar, pedagang, da'i, khotib, dokter, atau siapa pun, maka hendaknya bersungguh-sungguh meniru nabi shollallahu 'alaihi wa sallam dalam segala hal, termasuk di dalamnya perang di jalan Allah. Adapun seseorang yang selama masa hidupnya tidak pernah tahu sedikit pun mengenai senjata, dan tidak pernah menapakkan kedua kakinya di jalan Allah meski hanya satu hari, bagaimana bisa dikatakan meniru atau mengikuti nabi shollallahu 'alaihi wa sallam?

Oleh karena itu wahai saudaraku, kita hendaknya bersungguh-sunguh meniru nabi shollallahu 'alaihi wa sallam dalam segala hal; dalam ketaatan, sunnah-sunnahnya, dan kebaikan.

Allah 'azza wa jalla berfirman, ".. mereka berperang di jalan Allah."

Kalian tahu akan keutamaan jihad di jalan Allah, begitu banyak ayat dan hadits yang telah Allah subhanahu wa ta'ala turunkan yang memerintahkan untuk berjihad, melarang dari meninggalkannya, menegur dari meremehkannya, memuji orang yang melaksanakannya, dan pemberitaan tentang janji yang telah Allah siapkan untuk mereka.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (An-Nisa 4:95)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu" (Al-Baqarah 2:190)

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah." (An-Nisa 4:75)

Yaitu menyelamatkan kaum dhu'afa (lemah), baik itu laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak... hingga akhir ayat.

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah." (An-Nisa 4:74)

Dunia bagi mereka tiada nilainya karena mereka hanya mengharap yang ada di sisi Allah 'azza wa jalla, "Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa 4:74)

Dia berfirman kepada nabi shollallahu 'alaihi wasallam, "Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang)." (An-Nisa 4:84)

Dan hadits-hadits mengenai keutamaan jihad sangatlah banyak, telah kami sebutkan beberapa hadits yang berbeda letaknya. Namun, kita cukupkan dengan sabda nabi shollallahu 'alaihi wasallam yang satu ini,

"Demi dzat yang diriku ada di tangan-Nya, kalau bukan karena beberapa orang dari umatku, yang tidak sanggup berpisah denganku , niscaya aku tidak ketinggalan dari satu pun peperangan di jalan Allah."

Inilah sosok rosulullah shollallahu 'alaihi wa sallam, dimana pergi berperang mempunyai keutamaan dan pahala, jikalau tidak karena beberapa orang dari kalangan mukmin yang faqir dan lemah yang tidak tahan akan kepergianku setiap saat, maka aku tetap duduk bersama mereka sebagai rasa hormat bagi mereka, (jika bukan karena mereka) niscaya aku tidak akan ketinggalan peperangan, maksudnya aku tidak akan mengirim pasukan perang sedang aku duduk tidak menyertainya, namun aku akan selalu ada dalam peperangan tersebut.

Maka bagaimana dengan seseorang yang semasa hidupnya tidak pernah berperang meski hanya satu pertempuran di zaman yang merupakan zaman jihad dan perang ketika orang-orang kafir mengepung kaum muslimin dari segala penjuru, menyerang mereka di muka umum secara terang-terangan. Setiap orang tahu apa yang menimpa kaum muslimin, namun mereka tetap saja duduk di sekolahnya, di masjidnya, di kliniknya, sibuk dengan pekerjaannya, atau di tokonya. Seakan-akan hal ini tidak mempengaruhi mereka, seolah-olah mereka bukan bagian dari umat ini, tidak merasakan apa yang menimpa saudara muslim lainnya.

Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi dan menyayangi adalah bagaikan satu tubuh, jika salah satunya merasa sakit maka seluruh tubuh (merasakan sakit) menjadi demam dan tidak bisa tidur.'' (HR. Muslim)

Dengan demikian hendaknya seorang muslim menjadi seorang mujahid pejuang di jalan Allah melawan musuh Allah 'azza wa jalla dari orang-orang yahudi, nasrani, dan murtad. Mereka tidak akan menguasai umat ini, tidak akan menghinakan, tidak akan merendahkan pemuda dan orang tua kecuali sifat ini telah hilang dari umat ini, sifat jihad dan perang di jalan Allah. Jadi saat ini, di setiap negara, kepemilikan senjata dinilai sebagai tindakan kriminal yang dikenai sanksi oleh hukum. Asalnya seorang muslim itu harus memiliki senjata dan menjadi seorang pejuang mujahid. Sekarang, ada orang yang dihukum 10 tahun penjara, kenapa? Karena didapati membawa pisau tanpa izin, atau membawa pistol, membawa kalasnikov, atau membawa senjata lainnya. Beginilah musuh-musuh Allah menghinakan umat Islam.

Berbeda dengan shahabat radhiyallahu 'anhum, mereka semua adalah pejuang. Ali bin Abi Tholib radhiyallahu ta'ala anhu ketika ditinggal rosulullah shollallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk, ditinggal di Madinah, rosulullah berkata padanya, "Tetaplah tinggal di Madinah, karena di dalamnya ada wanita-wanita dan anak-anak yang harus ada seorang yang merawat mereka".

Maka keluarlah Ali bin Abi Thalib ketika pasukan berangkat, lalu orang-orang munafik menggunjing Ali, "Sebenarnya dia tinggal karena takut". Lalu bagaimana denganmu? Orang-orang munafik itu tidak keluar untuk berperang dan mereka mencela Ali, lalu kenapa kalian tidak mencela diri kalian sendiri? Maka pergilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ta'ala 'anhu menemui Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam, kemudian nabi shollallahu 'alaihi wa sallam berkata padanya, "Tidakkah engkau rela mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?".

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Mereka berperang pada jalan Allah" tak seorang pun dapat menghapus ayat ini atau pun menghapus satu pun ayat muhkamah di kitab Allah 'azza wa jalla. Perang di jalan Allah bukanlah perang menuruti hawa nafsu. Seseorang tidak akan berperang hanya karena untuk memenangkan suatu kabilah tertentu, atau karena semangat jahiliyah, tidak berperang untuk memenangkan jama'ahnya atau negaranya, atau yang lainnya, namun perangnya hanya di jalan Allah yaitu di jalan menegakkan kalimat Allah 'azza wa jalla.

Hendaknya kita mengingat kembali makna ini wahai saudaraku, sesungguhnya kita berperang untuk menegakkan kalimat Allah ta'ala, kita berperang untuk menjadikan aturan Allah di atas seluruh aturan. kita berperang untuk menjadikan hukum Allah di atas seluruh hukum. Untuk menjadikan aturan Allah di atas aturan negara, menjadikan hukum Allah di atas hukum dewan keamanan, bahkan untuk meniadakan hukum dewan keamanan itu sendiri, hingga tiada bersisa. Hukum-hukum jahiliyah tersebut, kita diperintahkan untuk melengserkannya.

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal 8:39)

Jadi, "mereka berperang di jalan Allah", niat dan tujuan kita ialah semata-mata mencari ridho Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu kita tidak perlu menggubris apa yang dikatakan mereka orang-orang munafik.

Jika Allah telah meridhoi kita, akankah kemurkaan manusia itu membahayakan kita?

Bila Allah subhanahu wa ta'ala telah memuji kita apakah celaan manusia itu akan mempengaruhi kita?

Jika Allah subhanahu wa ta'ala telah mengangkat derajat kita, akankah usaha musuh-musuhmu untuk menjatuhkanmu akan membahayakan kamu?

Tidak! Engkau di jalanmu menuju Allah subhanahu wa ta'ala, maka janganlah engkau hiraukan celaan mereka, sebagaimana yang Allah firmankan, ".. mereka berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah 5:54)

Radio dan televisi disiarkan, seminar-seminar diadakan, para intelektual memberi pendapat, para analis memberi komentar, dan orang-orang dungu ikut bicara.. semua ini tidak akan mempengaruhi kita karena kita sedang meniti sebuah jalan yang menyampaikan kita kepada Allah 'ajja wa jalla.

Maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, ".. mereka berperang di jalan Allah."

Jadi di manakah pasar tempat seseorang menyerahkan barang dagangannya itu?

Pasar itu ada di medan jihad. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan jihad sebagai sebuah perniagaan.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (Ash-Shof 61:10)

Allah menjadikannya sebagai jual dan beli, "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah" (Al-Baqarah 2:207)

"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah." (An-Nisa' 4:74)

Dengan demikian seseorang itu tidak cukup menyatakan dirinya tulus pada Allah subhanahu wa ta'ala sedangkan celah-celah jihad terbuka baginya, sementara hatinya tidak terbersit untuk berperang.

Maka nabi shollallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita,"Barang siapa yang belum pernah berperang". Engkau wahai muslim, bertanyalah pada dirimu, barangkali ada diantara kalian yang termasuk dalam hadits ini, lalu bagaimana ia akan menemui Allah subhanahu wa ta'ala?

"Barangsiapa yang belum pernah berperang dan tidak terbersit dalam hatinya untuk berperang, maka ia mati dalam satu cabang kemunafikan." Hadits ini terdapat di Shohih Muslim.

Dan seseorang tidak cukup hanya dengan berangan-angan, "demi Allah aku ingin berperang..", sementara jalan untuk berperang terbuka dan mudah, perbekalan tersedia, punya harta, medan jihad ada, pasar jihad telah berdiri, dan pada kondisi seperti ini dia mengatakan, "Aku berangan untuk berjihad di jalan Allah". Apa yang menghalangimu? Apa yang memisahkan antara dirimu dan jihad di jalan Allah? Oleh karena itu seseorang harus waspada terhadap dirinya sendiri.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman "mereka berperang di jalan Allah", lalu dari perang tersebut akan mengakibatkan "mereka membunuh dan terbunuh". Mereka membunuh musuh Allah 'azza wa jalla yang menentang Allah dan rosul-Nya, yaitu mereka yang menentang Allah dan rosul-Nya berada di satu sisi sementara Allah dan rosul-Nya berada di sisi lain. Mereka menantang Allah dan rosul-Nya, memfitnah orang-orang beriman dari dien mereka, serta menyekutukan Allah subhanahu wa ta'ala. Mereka (orang-orang yang berjihad) memerangi orang-orang kafir karena orang-orang kafir itu najis, mereka mensucikan bumi dari orang-orang kafir.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman "lalu mereka membunuh", jadi membunuh orang-orang kafir dan memerangi mereka dengan landasan hukum syar'i yang telah diketahui dalam pembahasan jihad merupakan sesuatu yang terpuji secara syar'i dan dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam menegaskan, "Orang kafir selamanya tidak akan berkumpul di neraka dengan orang yang membunuhnya". Jika seorang muslim membunuh orang kafir, maka dia tidak akan berkumpul dengan orang kafir itu di neraka selama-lamanya jika dia mati dalam keadaan beriman dan bertauhid.

Allah 'azza wa jalla berfirman "mereka berperang di jalan Allah lalu mereka membunuh" musuh Allah 'azza wa jalla yang kafir "dan mereka terbunuh", mereka mendapatkan kesyahidan di jalan Allah, namun bukan berarti seorang tidak dapat meraih surga yang dijanjikan Allah subhanahu wa ta'ala, diberikan hanya pada yang menyerahkan jiwanya ketika terbunuh berjihad di jalan Allah. Namun yang Allah subhanahu wa ta'ala inginkan dari kita ialah kita berusaha berjihad, berusaha berperang, berusaha meraih syahadah, lalu jika terbunuh maka itu merupakan karunia dari Allah ta'ala yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Namun jika matinya di atas ranjang sedang dia jujur dalam mencari mati syahid di jalan Allah, maka dia mati dalam keadaan syahid. Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam menegaskan "Barangsiapa yang meminta mati syahid kepada Allah dengan jujur, pasti Allah akan sampaikan dia ke tingkat syuhada meskipun dia mati di atas tempat tidur."

Dalam hadits lainnya yang dishohihkan sebagian ahlul ilmi, nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang berangkat berperang di jalan Allah kemudian mati karena terbunuh atau terjatuh dari kendaraannya atau disengat hewan berbisa atau mati di atas ranjang atau mati dengan sebab apa saja, maka ia mati syahid dan mendapatkan surga."

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam kitab-Nya, "Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." (Ali Imran 3:157)

Allah 'azza wa jalla berfirman, "Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga)." (Al-Hajj 22:58)

Dengan demikian wahai saudara mujahid, engkau berada di jalan surga menuju Allah subhanahu wa ta'ala. Bahkan engkau di jalan mencari mati syahid jika engkau benar-benar tulus dalam mencarinya, dan engkau di medan jihad berada di depan pintu surga. Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam menegaskan "Sesungguhnya pintu-pintu surga itu di bawah naungan pedang."

Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jihad di jalan Allah merupakan satu pintu diantara pintu-pintu surga yang dengannya Allah selamatkan seseorang dari rasa cemas dan duka."

Apalah artinya dunia bagimu, sementara engkau sedang berdiri di depan pintu surga, engkau menanti agar pintu itu dibuka setiap saat bagimu –Aku tidak mengatakan setiap hari–, setiap saat engkau menanti agar pintu surga dibuka untukmu supaya mengeluarkanmu dari tempat yang dipenuhi rasa cemas, duka, penat, letih dan selainnya.

Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tiada seorang pun yang masuk surga lalu ingin kembali lagi ke dunia, meski ia memiliki seluruh kekayaan yang ada di muka bumi, kecuali orang yang mati syahid. Dia berangan-angan bisa kembali ke dunia agar terbunuh sepuluh kali, karena dia melihat karomah mati syahid."

Ini merupakan suatu yang agung wahai saudaraku, tiada seorang pun yang masuk surga dan melihat kenikmatan yang kekal dan kemuliaan dari Allah subhanahu wa ta'ala di dalamnya, lalu ditanya "Bagaimana menurutmu bila engkau kembali ke dunia lagi lalu kami berikan seluruh apa yang ada di muka bumi?", ia akan menjawab, "Tidak, aku tidak ingin kembali lagi ke dunia", kecuali seorang yang mati syahid. Seorang yang mati syahid berangan-angan kembali ke dunia tidak hanya sekali saja, tetapi sepuluh kali. Tapi apakah kembalinya ke dunia untuk mendapatkan apa yang ada di atas muka bumi? Tidak, dia kembali ke dunia hanya ingin mengulangi rasanya mati syahid, dia hanya ingin terbunuh sepuluh kali lagi, dia ingin tertembak sekali lagi, dia ingin terkena serpihan sekali lagi, dia ingin dibombardir untuk yang keempat kalinya, dia ingin terkena ranjau. Dan beginilah ketika dia telah melihat karomah dari sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Dia tidak berangan-angan kembali lagi ke dunia untuk menjenguk orang-tuanya, tidak untuk duduk di samping ibunya, tidak untuk menatap wajah anak dan isterinya, bahkan tidak untuk duduk bersama saudara mujahidinnya yang dia cintai dan mereka mencintainya. Tidak.. tidak.. ini semua bukan keinginannya, dia hanya ingin kembali lagi ke dunia untuk merasakan manisnya mati syahid. Manisnya mati syahid inilah yang ia inginkan yang tiada putusnya sebagai bentuk penghormatan dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Jadi bagaimana agar seseorang itu bisa menjadi bagian dari mereka wahai ikhwah sekalian? Barangsiapa yang meminta mati syahid kepada Allah dengan jujur, pasti akan Allah sampaikan ia ke tingkat syuhada meskipun mati di atas tempat tidur.

Allah 'azza wa jalla berfirman, ".. mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh dan terbunuh."

Wahai saudaraku, sebagaimana mujahidin itu berbeda-beda tingkatnya di surga, begitu juga dengan syuhada, mereka tidak dalam satu tingkatan saja. Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada seratus tingkat yang telah Allah siapkan untuk orang-orang yang berjihad pada jalan Allah, jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi."

Ini semua diperuntukkan bagi orang-orang yang berjihad, termasuk di dalamnya para syuhada dan selainnya.

Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan mengenai orang yang mati syahid, "Orang yang terbunuh terbagi menjadi tiga; (pertama) seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah lalu bertemu dengan musuh, kemudian dia berperang hingga terbunuh", nabi shollallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Yang seperti itu akan berada di tenda Allah." Dalam sebuah riwayat disebutkan "(dia berada) di surga Allah, para nabi tidak akan mampu menandinginya kecuali hanya dengan derajat kenabiannya." Tingkatan yang kedua, beliau bersabda "Orang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, namun dia mencampur adukkan antara amalan sholeh dan perbuatan buruk", dia berbuat dosa, mengenai tingkatan ini nabi shollallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Penyerap yang menghapus dosa dan kesalahannya", yaitu mati syahid dapat menghapus dosa dan kesalahan pada dirinya. "Sesungguhnya pedang adalah penghapus dosa, dia masuk surga dari pintu mana pun yang dia kehendaki di antara pintu-pintu surga yang berjumlah delapan", ini adalah tingkatan yang kedua. Sedangkan tingkatan yang ketiga, Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang munafik yang berjihad dengan jiwa dan hartanya lalu bertemu dengan musuh, kemudian berperang hingga terbunuh", beliau mengatakan, "Yang seperti itu akan masuk

neraka, karena pedang tidak dapat menghapus kemunafikan”. Kita memohon perlindungan kepada Allah ta’ala.

Allah ‘azza wa jalla berfirman, “.. mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh dan terbunuh.”

Agar tidak ada sedikit pun kebimbangan dan keraguan di hati seorang mukmin yang menyerahkan dirinya pada Allah subhanahu wa ta’ala. Allah ‘azza wa jalla berfirman, “(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah”, yakni perniagaan ini telah Allah ikrarkan pada diri-Nya sebuah janji yang Dia haruskan untuk diri-Nya yang pasti dipenuhi-Nya. Janji yang benar ini telah Allah subhanahu wa ta’ala abadikan dan Allah sebut dalam kitab-kitab-Nya yang paling mulia,

“(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran.”

Taurat yang Allah turunkan kepada Musa, Injil yang Allah turunkan kepada ‘Isa, dan Al-Qur’an yang Allah turunkan kepada Muhammad shalawat serta salam pada mereka semua.

Dan agar tidak ada sedikit pun keraguan setelah penegasan ini. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?”

Adakah seorang yang lebih menepati janji daripada Allah ‘azza wa jalla? Tidak akan ada! Jadi janganlah engkau ragu, janganlah engkau bimbang, dan jangan pula engkau goyah karena engkau sedang meniti jalan menuju Allah ‘azza wa jalla, menempuh jalan ke surga. Dengan demikian tiada lain kecuali tulus dan ikhlas pada Allah ‘azza wa jalla ketika menyerahkan barang dagangan ini pada Allah ‘azza wa jalla, setelah itu hilanglah semua rasa cemas, duka, sesak, keruh, diburu, dan selainnya. Semuanya itu akan lenyap dalam sekejap dikala engkau meninggalkan dunia ini, engkau akan mendapatkan kenikmatan yang tiada putus selamanya.

Wahai saudaraku, nabi shollallahu ‘alaihi wa sallam telah banyak menggambarkan tentang surga, diantaranya, “Di dalamnya tiada mata pernah melihatnya, tiada telinga pernah mendengarnya, dan tidak pernah sedikit pun terbesit dalam hati manusia”, kenikmatan yang tiada seorang pun pernah membayangkannya, tiada telinga pernah mendengarnya, dan tiada mata pernah melihatnya. Oleh karena itu di saat nabi shollallahu ‘alaihi wa sallam ditanya “Siapakah syuhada’ yang paling mulia?”, beliau menjawab, “Mereka adalah yang berada di barisan paling depan”, kerena mereka menghadap pada Allah ta’ala dengan penuh keyakinan bahwa mereka akan mendatangi apa yang telah Allah subhanahu wa ta’ala janjikan bagi mereka. Mereka tidak berpaling pada dunia, tidak melihat belakang mereka, tidak sedikit pun memikirkan hawa nafsunya, tidak memikirkan apa yang akan menimpanya, mereka akan tetap pergi menuju Allah ‘azza wa jalla. Nabi shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Mereka yang menempatkan diri di barisan terdepan, tidak menolehkan wajah, merekalah yang akan menempati tempat tertinggi di surga –diterima di tempat tertinggi di surga–, Robbmu tertawa pada mereka, dan jika Robbmu tertawa pada seorang hamba, maka hamba tersebut tidak akan dihisab.”

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?”

Penegasan makna ini akan terus berlanjut hingga menjadi sesuatu yang pasti di dalam hati seorang mukmin dan hingga tidak ada sedikit pun keraguan. Allah ‘azza wa jalla menegaskan, “Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu.”

Bergembiralah kalian dengan jual-beli ini..!

“Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”

Kita memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar menjadikan kita termasuk diantara golongan orang-orang yang beriman, yang bertaqwa, yang benar dan ikhlas, yang Allah akhiri hidup mereka dengan mati syahid di jalan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Sholawat kepada nabi kita Muhammad beserta seluruh kelurga dan sahabatnya.